

KONFLIK DAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS MODAL SOSIAL (STUDI KASUS KONFLIK PERKEBUNAN ANTARA PTPN V DENGAN MASYARAKAT KENEGERIAN DESA SENAMA NENEK KECAMATAN TAPUNG HULU KABUPATEN KAMPAR

S

Nuriadi¹. Roza Yulida². Kausar²

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km 12.5 Simpang Baru, Tampan Pekanbaru, 28293
nuriadiadi6@gmail.com

Abstract

Land conflicts often occur because of the promising potential of plantation resources and business opportunities. This study discusses the case study case of land conflicts of 2800 ha between the villagers of Senama Nenek and PTPN V Sei Kencana gardens. The objectives of this research are: 1) identify conflict-causing factors; 2) analyze conflict resolution strategies; 3) analyze social capital conditions; 4) formulate social capital based conflict resolution strategies. This research use method: survey method, purposive sampling technique and snowball sampling with number of respondents 20 people. Data analysis using Likert scale for research purposes one to three. SWOT analysis for four research purposes. The main factor of the conflict was the inappropriate aspect of the award with a high score of 4.65. conflicting conflict resolution is negotiation 3.62 high category the most influential social capital after the conflict was the 2.00 aspect of the relationship with the low category. social capital based resolution strategy: 1) The company needs to provide compensation in accordance with the agreement, 2) Increase Solidarity to defend the ulayat land of the kenegerian community Senen Grandma village, 3) With good community bonds will unite existing perceptions and make agreement in the settlement of conflict.

Keywords : Conflict, Conflict Resolution, and Social Capital

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, sehingga tidak jarang konflik yang terjadi adalah konflik dalam hal memperebutkan tanah sebagai salah satu lahan produksi yang menunjang kehidupan manusia dan merupakan salah satu faktor penentu kesejahteraan masyarakat didalam suatu negara. Konflik agraris ini bukan hanya terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, tetapi juga bisa terjadi antara kelompok dengan kelompok karena sama-sama merasa tanah tersebut menjadi hak kepemilikan mereka. Sengketa agraria ini bahkan seringkali menimbulkan konflik yang berkepanjangan dan memunculkan

adanya kontak fisik antara pelaku dan hingga pada akhirnya menyebabkan ketidakstabilan politik di Indonesia. Seperti halnya yang terjadi di kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar akhir-akhir ini dimana adanya konflik antara PTPN V Sei Kencana dan warga desa Senama Nenek dalam memperebutkan lahan yang masing-masing pihak mengklaim bahwa mereka memiliki hak atas tanah tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Konflik yang terjadi di Desa Senama Nenek adalah Konflik yang yang terjadi antara masyarakat Desa Senama Nenek dengan PT. Perkebunan Nusantara V Kebun Sei Kencana . konflik ini berawal

1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

2. Dosen Pengajar Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

3. Jom Faperta UR Vol. 5 Edisi 1 Januari – Juni 2018

dari ketidakpuasan masyarakat terhadap tindakan PTPN V dalam mengelola lahan 2800 ha tanah ulayat Desa Senama nenek.

1.3. Tujuan dan manfaat.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik antara PT. Perkebunan Nusantara V dengan masyarakat kenegerian Desa Senama Nenek.
2. Menganalisis strategi resolusi konflik yang diberikan dalam penyelesaian konflik berbasis modal sosial di masyarakat kenegerian Desa Senama Nenek
3. Menganalisis kondisi modal sosial masyarakat kenegerian Desa Senama Nenek terhadap PT. Perkebunan Nusantara V
4. Merumuskan strategi resolusi konflik berbasis modal sosial antara PT. Perkebunan Nusantara V dengan masyarakat kenegerian Desa Senama Nenek.

II. METODELOGI PENELITIAN

2.1. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari hingga Desember 2017.

2.2. Metode Pengambilan Sampel Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey*. Sampel yang diambil tokoh masyarakat (5 orang) dan masyarakat biasa (15) orang dilakukan dengan metode *Puposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang.

Data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder.

2.3. Metode Analisis Data

Tujuan penelitian satu sampai dengan tiga menggunakan alat analisis skla likert. Kemudian pada tujuan keempat menggunakan analisi SWOT.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Faktor-Faktor Penyebab Konflik

Konflik juga diartikan sebagai proses pertentangan yang diekspresikan diantara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola prilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik (Wirawan, 2010). Aspek-aspek yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya konflik lahan yang terjadi di dalam masyarakat Desa Senama Nenek.

Tabel 1. Rata-rata rekapitulasi persepsi masyarakat terhadap penyebab terjadinya konflik di Desa Senama Nenek.

No	Aspek	Skala Kategori	Kategori
1	Keterbatasan Sumber	1,37	Sangat Rendah
2	Tujuan yang Berbeda	4,32	Sangat tinggi
3	Imbalan Tidak Layak	4,65	Sangat tinggi
4	Komunikasi yang Tidak Baik	2,27	Rendah
5	Pribadi Orang	2,35	Rendah
6	Kebutuhan	2,57	Rendah
7	Perasaan dan Emosi	4,30	Sangat tinggi
8	Perbedaan Pendapat	4,02	Tinggi
9	Salah Paham	3,52	Tinggi
Jumlah rata-rata		2,97	Cukup tinggi

Berdasarkan rekapitulasi faktor penyebab terjadinya konflik lahan yang

terdapat pada Tabel 1 memperoleh skor rata-rata 2,97 dengan kategori cukup tinggi. Pada aspek imbalan yang tidak layak memperoleh skor lebih besar dibandingkan dengan aspek-aspek yang lainnya, dengan besarnya skala aspek imbalan tidak layak ini, menjadi pemicu utama terjadinya konflik. Sehingga tergambar bahwa pemicu timbulnya konflik dikarenakan pihak perusahaan melakukan ganti rugi dengan membeli tanaman yang terdapat dilahan 2.800 ha tetapi tidak dengan tanahnya. Kemudian perusahaan mengganti rugi dengan sistem *Take Over* lahan, dimana pihak perusahaan mencari pengganti lahan seluas 2.800 ha di luar daerah Kabupaten Kampar. Hal ini yang membuat berat masyarakat Desa Senama Nenek, selain itu untuk mencari lahan 2.800 ha secara satu kawasan sudah tidak ada lagi, jika ada lahan tersebut pasti akan berada jauh dari daerah Kabupaten Kampar.

Setelah terjadinya konflik terakhir pada tahun 2013 antara masyarakat Desa Senama Nenek dengan pihak PT. Perkebunan Nusantara V Sei Kencana yang masih teringat hingga sekarang oleh masyarakat betapa besarnya konflik sehingga terjadinya tindakan anarkis. Dipihak masyarakat terjadinya pembakaran 3 sepeda motor, diantara sepeda motor yang terbakar adalah milik bapak Yarmet selaku Kepala Suku (Ninik Mamak).

3.2. Resolusi Konflik

Menurut Mindes (2006) resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan

penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan.

Adapun aspek-aspek yang digunakan dalam mengetahui strategi resolusi konflik dalam penyelesaian konflik lahan antara pihak perusahaan PTPN V dengan masyarakat kenegerian Desa Senama Nenek.

Tabel 2. Rata-rata rekapitulasi pengaruh strategi resolusi terhadap konflik di Desa Senama Nenek

No	Aspek	Skala Kategori	Kategori
1	Dialog	3,42	Tinggi
2	Negosiasi	3,62	Tinggi
3	Mediasi	3,30	Cukup tinggi
4	Peace Building	3,37	Cukup tinggi
Jumlah rata-rata		3,42	Tinggi

Berdasarkan rekapitulasi resolusi konflik lahan yang terdapat pada Tabel 2 tergambar bahwasannya terdapat dua aspek yang memiliki kategori tinggi, yaitu dialog dan negosiasi. Dari aspek Negosiasi sendiri memperoleh kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,62 hal ini berarti dianggap positif oleh pihak masyarakat desa Senama Nenek. Masyarakat berharap dengan jalur ini kedua belah pihak dapat melakukan perundingan untuk mencapai kesepakatan bersama yang tidak merugikan kedua belah pihak. Kemudian nilai tertinggi kedua terdapat pada aspek dialog. Hal ini menggambarkan bahwasannya aspek ini bisa dilakukan dalam menyelesaikan konflik. Penyelesaian konflik ini dilakukan oleh pihak perusahaan PTPN V dengan masyarakat kenegerian Desa Senama Nenek untuk saling bertukar nilai masing-masing pihak untuk memberikan informasi.

3.3. Modal Sosial

Modal sosial yang paling sempit dikemukakan oleh Putnam (1993), yang memandang modal sosial sebagai seperangkat hubungan yang horizontal (horizontal association) antar orang atau juga dapat diartikan modal sosial adalah kemampuan warga untuk mengatasi masalah publik dalam iklim demokratis.

Aspek-aspek yang digunakan dalam mengetahui kondisi modal sosial masyarakat kenegerian desa Senama Nenek terhadap konflik yang terjadi dengan pihak PTPN V Sei Kencana.

Tabel 3. Rata-rata rekapitulasi modal sosial

No	Aspek	Skala Kategori	Kategori
1 Struktural :			
-	<i>Bonding</i> (Ikatan)	4,55	Sangat tinggi
-	<i>Bridging</i> (Menjembatani)	3,70	Tinggi
-	<i>Linking</i> (Hubungan)	2,00	Rendah
Rata-rata		3,41	Tinggi
2 Relational :			
-	<i>Knowledge Based Trust</i> (Kepercayaan Berbasis Pengetahuan)	3,42	Tinggi
-	<i>Safety</i> (Keamanan)	3,17	Cukup tinggi
-	<i>Tolerance and Social Sanction</i> (Toleransi dan Sanksi Sosial)	3,45	Tinggi
-	<i>Generalized Reciprocity</i> (Generalisasi Timbal Balik)	3,50	Tinggi
Rata-rata		3,38	Cukup tinggi

3 Cognitive :

-	<i>Community Cohesiveness</i> (Kesejahteraan Komunitas)	4,40	Sangat tinggi
-	<i>Civicness</i> (Kewarganegaraan)	4,55	Sangat tinggi
Rata-rata		4,50	Sangat tinggi
Jumlah rata-rata		3,36	Tinggi

Dari hasil wawancara yang dilakukan ke masyarakat desa Senama Nenek, unsur modal sosial yang paling sangat berpengaruh yaitu *Linking* (hubungan), hal ini dikarenakan pihak PT. Perkebunan Nusantara V sei Kencana tidak ada menanggapi dengan serius tuntutan masyarakat dan tidak adanya realisasi pihak perusahaan terhadap janji-janji yang tidak ditepati dalam penyelesaian masalah ini. Akibat dari situasi ini hubungan masyarakat dan pihak perusahaan kurang baik, ini ditunjukkan pada nilai rata-rata 2, dari hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat desa Senama Nenek.

Hal ini di ungkap oleh bapak Yarmet selaku ninik mamak di Desa Senama Nenek, bahwasannya masyarakat desa masih trauma akan kejadian konflik empat tahun yang lalu yang berakhir dengan tindakan anarkis, hal inilah yang membuat hubungan masyarakat dengan pihak perusahaan menjadi kurang baik.

Kondisi modal sosial masyarakat yang tertinggi berada pada dimensi *cognitive* yaitu pada sub dimensi *civicness* (kewarganegaraan). Hal ini dikarenakan jiwa nasionalisme masyarakat desa yang tinggi untuk mempertahankan tanah ulayat mereka yang mana merupakan peninggalan dari leluhur mereka yang harus dipertahankan.

3.4. Strategi Resolusi Konflik Berbasis Modal Sosial

Berdasarkan komponen –komponen tersebut, maka alternatif strategi yang digunakan terdiri dari empat kelompok alternatif yaitu, SO (Kekuatan dan Peluang), ST (Kekuatan dan Ancaman), WO (Kelemahan dan Peluang), dan WT (Kelemahan dan Ancaman).

1. Strategi SO

Situasi ini harus dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya karena situasi yang sangat menguntungkan dengan cara membangun seluruh kekuatan yang ada sehingga dapat dimanfaatkan peluang yang ada.

1. Meningkatkan solidaritas guna mempertahankan tanah ulayat masyarakat kenegerian Desa Senama Nenek
2. Membuat kerjasama dengan pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat) agar sumberdaya yang ada dapat dikelola dengan baik sehingga meningkatkan ekonomi warga dan terjalinnya hubungan yang baik antara masyarakat dengan pihak perusahaan.

2. Strategi ST

Strategi ini diterapkan saat menghadapi ancaman-ancaman dari luar dengan memanfaatkan kekuatan internal sehingga dapat meraih peluang yang ada.

1. Dengan ikatan yang baik dimasyarakat akan menyatukan persepsi yang ada dan membuat kesepakatan dalam penyelesaian konflik.
2. Perlu adanya proses mediasi untuk menyamakan dan mengurangi perbedaan pendapat.

3. Strategi WO

Strategi WO harus mampu menimbulkan kelemahan internal yang ada agar dapat merebut peluang yang ada dengan sebaik-baiknya.

1. Kerjasama Kolaborasi antara masyarakat dengan pihak PTPN V

2. Memberi kritik dan saran aparat desa dalam menangani permasalahan agar adanya ketegasan dalam menanggulangi usaha PTPN V yang telah merebut tanah ulayat.

4. Strategi WT

1. Menindak tegas oknum yang melakukan pelanggaran atau menghambat agar tidak ada tujuan yang berbeda dalam penyelesaian konflik ini.
2. Perlu adanya komunikasi yang efektif untuk menghindari kesalahpahaman.
3. Pihak perusahaan perlu memberikan imbalan yang sesuai dengan kesepakatan.
4. Menghilangkan perasaan atau rasa takut masyarakat dengan ikatan yang kuat yang dimiliki masyarakat dalam menghadapi konflik.

Faktor internal dan eksternal yang dimiliki untuk strategi resolusi konflik berbasis modal sosial selanjutnya dipindahkan kedalam matriks SWOT untuk dilakukan penilaian terhadap komponen masing-masing unsur SWOT dengan cara menyesuaikan beberapa pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kondisi konflik.

Setelah setiap komponen-komponen SWOT diketahui dan di nilai, maka tahap selanjutnya yaitu menghubungkan keterkaitan alternatif strategi yang ada dengan komponen-komponen SWOT kemudian diberi bobot yang diperoleh dari penjumlahan komponen-komponen SWOT yang terkait dengan alternatif strategi tersebut. *Ranking* untuk tiap-tiap alternatif strategi dapat dilihat pada Tabel 46 sebagai berikut :

Berdasarkan pada nilai pembobotan yang telah dilakukan, maka dapat ditentukan alternatif strategi resolusi

konflik berbasis modal sosial antara PTPN V dengan masyarakat kenegerian Desa Senama Nenek sebagai berikut :

1. Pihak perusahaan perlu memberikan imbalan yang sesuai dengan kesepakatan
2. Meningkatkan Solidaritas guna mempertahankan tanah ulayat masyarakat kenegerian Desa Senama Nenek
3. Dengan ikatan yang baik dimasyarakat akan menyatukan persepsi yang ada dan membuat kesepakatan dalam penyelesaian konflik
4. Menindak tegas oknum yang melakukan pelanggaran atau menghambat agar tidak ada tujuan yang berbeda dalam penyelesaian konflik ini.
5. Perlu adanya komunikasi yang efektif untuk menghindari kesalahpahaman.
6. Membuat kerjasama dengan pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat) agar sumberdaya yang ada dapat dikelola dengan baik sehingga meningkatkan ekonomi warga dan terjalinnya hubungan yang baik antara masyarakat dengan pihak perusahaan.
7. Perlu adanya proses mediasi untuk menyamakan dan mengurangi perbedaan pendapat.
8. Kerjasama Kolaborasi antara masyarakat dengan pihak PTPN V
9. Memberi kritik dan saran aparat desa dalam menangani permasalahan agar adanya ketegasan dalam menanggukhan usaha PTPN V yang telah merebut tanah ulayat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Rata-rata faktor penyebab konflik berada pada kategori “cukup tinggi” dengan skor 2,97. Faktor penyebab utama Konflik lahan Antara PT Perkebunan Nusantara

V Sei Kencana dengan Masyarakat Kenegerian Desa Senama Nenek adalah aspek imbalan yang tidak layak berada pada kategori “sangat tinggi” dengan rata-rata hasil skor 4,65 hal ini menunjukkan bahwasannya masyarakat tidak setuju dengan imbalan atau ganti rugi yang diberikan oleh pihak PTPN V kepada masyarakat Desa Senama Nenek.

2. Rata-rata dari hasil resolusi konflik berada pada kategori “tinggi” dengan skor 3,42. Maka resolusi yang paling tepat menurut masyarakat kenegerian desa Senama Nenek adalah melalui aspek negosiasi berada pada skor 3.62. Aspek negosiasi sendiri memperoleh kategori tinggi, hal ini berarti dianggap positif oleh pihak masyarakat desa Senama Nenek.
3. Kondisi modal sosial masyarakat kenegerian desa Senama Nenek berada pada kategori tinggi dengan skor 3,36. Aspek yang paling sangat berpengaruh yaitu *linking* pada dimensi struktural, hal ini dikarenakan pihak PT. Perkebunan Nusantara V Sei Kencana tidak ada menanggapi dengan serius tuntutan masyarakat dan tidak adanya realisasi pihak perusahaan terhadap janji-janji yang tidak ditepati dalam penyelesaian masalah ini. Akibat dari situasi ini hubungan masyarakat dan pihak perusahaan kurang baik, ini ditunjukkan pada nilai rata-rata 2, dari hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat desa Senama Nenek.
4. Startegi Resolusi Konflik Berbasis Modal soail :

- a). Pihak perusahaan perlu memberikan imbalan yang sesuai dengan kesepakatan
- b). Meningkatkan Solidaritas guna mempertahankan tanah ulayat masyarakat kenegerian Desa Senama Nenek
- c). Dengan ikatan yang baik dimasyarakat akan menyatukan persepsi yang ada dan membuat kesepakatan dalam penyelesaian konflik

DAFTAR PUSTAKA

- Mindes, Gayle. (2006). *Teaching Young Children Social Studies*. United States of America: Praeger Publishers.
- Putnam, Robert. 1993. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. American Prospect. Spring
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori Aplikasi dan Penelitian*. Salemba Humanika. Jakarta.